

## **Sosialisasi Pencegahan “Tiga Dosa Besar Pendidikan” di SMP Negeri 1 Suwawa Timur**

*(Socialization of Prevention of the "Three Major Sins of Education" at SMP Negeri 1 Suwawa Timur)*

**Fadly Rumagit<sup>1</sup>, Novriyanto Napu<sup>\*2</sup>, Annida Ulfitra<sup>3</sup>, Fahrul Aiman Soga<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo

E-mail: [fadlyrumagit1@gmail.com](mailto:fadlyrumagit1@gmail.com)<sup>1</sup>, [n.napu@ung.ac.id](mailto:n.napu@ung.ac.id)<sup>\*2</sup>, [annidaulfitra@gmail.com](mailto:annidaulfitra@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fahrulaimansoga@icloud.com](mailto:fahrulaimansoga@icloud.com)<sup>4</sup>

Received: 6 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 26 November 2025

**Abstrak:** Kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi merupakan isu krusial yang mengganggu iklim belajar serta perkembangan siswa di sekolah. Untuk merespons kondisi tersebut, mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Gorontalo melaksanakan penyuluhan bertajuk “Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan” di SMP Negeri 1 Suwawa Timur pada 19 Juni 2025. Kegiatan diawali dengan observasi kebutuhan dan koordinasi dengan pihak sekolah guna merancang materi yang relevan. Pelaksanaan mencakup ceramah interaktif bersama narasumber dari Polsek, Babinsa, dan Puskesmas, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab yang turut melibatkan orang tua atau wali murid. Hasil menunjukkan tingginya partisipasi peserta dan peningkatan pemahaman mengenai langkah pencegahan serta pentingnya sinergi keluarga–sekolah dalam mitigasi risiko. Evaluasi mengidentifikasi perlunya tindak lanjut berupa mekanisme pelaporan, program edukasi berkelanjutan, dan pelibatan lintas sektor termasuk penanganan isu stunting. Temuan ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi sekolah dalam memperkuat lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif, sehingga upaya pencegahan dapat berlangsung konsisten dan berdampak positif bagi seluruh warga sekolah.

**Kata Kunci:** kekerasan seksual, perundungan, stunting, penyuluhan, pendidikan karakter

**Abstract:** Sexual violence, bullying, and intolerance are critical issues that disrupt the learning climate and hinder students' development in schools. In response, students of the English Education Program at Gorontalo State University conducted an outreach program titled “Socialization of the Three Major Educational Offenses” at SMP Negeri 1 Suwawa Timur on June 19, 2025. The activity began with a needs assessment and coordination with the school to design relevant materials. The implementation included interactive lectures by speakers from the local police sector, the military district command, and the community health center,

*along with group discussions and a question-and-answer session involving parents or guardians. The results showed high participant engagement and improved understanding of prevention measures as well as the importance of family–school collaboration in mitigating risks. The evaluation identified the need for follow-up actions such as establishing reporting mechanisms, implementing continuous educational programs, and engaging cross-sector stakeholders, including efforts related to stunting prevention. These findings are expected to serve as a basis for school policy recommendations to strengthen a safe, healthy, and inclusive learning environment, ensuring consistent and positive impacts for all school members.*

**Keywords:** sexual violence, bullying, stunting, outreach, character education

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter serta perlindungan hak-hak anak (Setiyadi et al., 2025). Namun hingga kini, sekolah masih menghadapi tantangan serius yang mengganggu iklim pembelajaran, terutama maraknya kasus perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan persoalan gizi kronis seperti stunting (Andryawan et al., 2023; Sari et al., 2024). Ketiga isu tersebut memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak, mulai dari penurunan kualitas pembelajaran hingga terganggunya kondisi psikososial dan keterhambatan tercapainya pendidikan yang aman, inklusif, dan berkeadilan (Kemendikbudristek, 2022; Kemenkes RI, 2023). Data lembaga resmi turut menunjukkan peningkatan perhatian publik terhadap persoalan ini. Laporan KPAI (2023) mencatat kenaikan kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, stunting tetap menjadi isu kesehatan yang membutuhkan intervensi lintas sektor, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap daya kognitif dan prestasi belajar anak (Kemenkes RI, 2023). Kondisi tersebut menuntut langkah preventif yang terstruktur, melibatkan sekolah, orang tua, serta institusi pendukung agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi peserta didik.

Mencermati situasi tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Gorontalo melaksanakan kegiatan penyuluhan bertajuk “Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan” di SMP Negeri 1 Suwawa Timur, yang berlokasi di Desa Tilangobula, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango. Sekolah ini memiliki 172 siswa dengan latar belakang sosial ekonomi beragam serta telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada sebagian tingkat kelas. Hasil observasi dan dialog awal bersama pihak sekolah menunjukkan beberapa kebutuhan penting yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan. Sekolah mengharapkan penguatan pemahaman mengenai pencegahan bullying dan mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, sementara orang tua dan sebagian guru masih membutuhkan literasi kesehatan terkait ciri dan pencegahan stunting. Selain itu, materi tentang kekerasan seksual harus disampaikan secara sensitif terhadap budaya dan tidak menimbulkan stigma, serta melibatkan orang tua agar pemahaman komprehensif dapat diperoleh. Pihak sekolah juga menegaskan perlunya dukungan dari lembaga eksternal seperti tenaga kesehatan, aparat keamanan, dan organisasi masyarakat guna memastikan upaya pencegahan berjalan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tunggal tidak cukup; diperlukan program lanjutan berupa peningkatan kapasitas guru dan orang tua,

penguatan sistem pelaporan, serta kolaborasi lintas sektor.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu bagaimana pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai isu bullying, kekerasan seksual, dan stunting sebelum dan sesudah kegiatan; metode pelibatan apa yang paling tepat untuk menyampaikan materi sensitif kepada peserta didik dan orang tua dalam konteks budaya setempat; serta rekomendasi tindak lanjut apa yang perlu dikembangkan agar sekolah mampu menerapkan langkah pencegahan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan warga sekolah mengenai bahaya dan upaya pencegahan ketiga isu tersebut, mendorong keterlibatan orang tua serta pemangku kepentingan eksternal seperti Polsek, Babinsa, dan Puskesmas, serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi sekolah mengenai sistem pelaporan dan program edukasi lanjutan yang memungkinkan terciptanya sinergi dan perlindungan siswa yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya menjadi kegiatan satu kali, tetapi juga awal dari upaya terencana dalam menciptakan sekolah yang aman, sehat, dan ramah bagi perkembangan peserta didik.

## METODE

### **Subjek dan Lokasi Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suwawa Timur yang berlokasi di Desa Tilangobula, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 172 orang yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa kelompok sasaran dan pemangku kepentingan. Peserta utama adalah siswa SMP Negeri 1 Suwawa Timur yang menjadi fokus peningkatan pemahaman terkait pencegahan bullying, kekerasan seksual, dan stunting. Selain itu, guru, staf sekolah, serta orang tua atau wali murid turut dilibatkan sebagai peserta pendukung, mengingat peran mereka yang penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan sehat. Kegiatan juga menggandeng beberapa instansi mitra sebagai pemateri, yaitu personel Polsek Suwawa Timur, Babinsa Suwawa Timur, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Suwawa Timur. Mereka memberikan materi sesuai bidang keahlian masing-masing agar pemahaman yang diberikan lebih komprehensif dan berbasis pengalaman lapangan. Adapun pelaksana kegiatan adalah mahasiswa PPL II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Gorontalo yang melaksanakan kegiatan ini sebagai bagian dari program KKS Tematik Pendidikan.

### **Perencanaan dan Pengorganisasian**

Perencanaan kegiatan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan dengan tujuan memastikan bahwa sosialisasi yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tahapan pertama adalah observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan aktual melalui wawancara singkat dengan pihak sekolah dan pengamatan langsung kondisi lingkungan belajar. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai tantangan yang dihadapi siswa, guru, maupun orang tua sehingga materi sosialisasi dapat disusun berdasarkan temuan nyata. Setelah itu, dilakukan diskusi bersama pihak sekolah untuk menentukan fokus

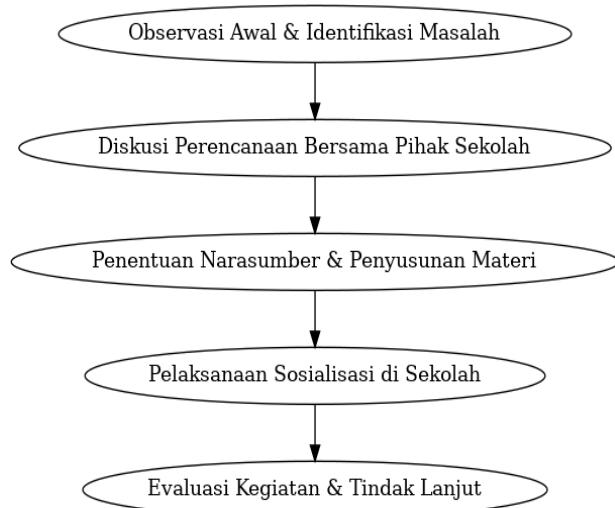
materi yang akan disampaikan, menyesuaikan jadwal pelaksanaan, menentukan lokasi kegiatan, serta menetapkan peserta yang akan terlibat. Langkah berikutnya adalah koordinasi dengan para pemateri, meliputi pihak kepolisian, TNI, dan tenaga medis, yang masing-masing diminta menyampaikan materi sesuai bidang kompetensi. Tahap terakhir adalah penyusunan materi sosialisasi berupa modul dan media presentasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Bahasa yang digunakan dibuat sederhana dan komunikatif dengan memasukkan contoh-contoh yang relevan agar materi mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Strategi Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode presentasi informatif dengan pendekatan interaktif agar peserta bukan hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap pertama, pemateri menyampaikan informasi pokok mengenai isu bullying, kekerasan seksual, dan stunting, lengkap dengan data faktual, prosedur pencegahan, serta langkah penanganan yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan orang tua. Tahap berikutnya adalah diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan permasalahan yang sering ditemui baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Untuk memperkuat pemahaman, pemateri juga menyampaikan studi kasus yang relevan dengan situasi lokal sehingga peserta dapat melihat konteks nyata dari setiap isu yang dibahas. Pada akhir kegiatan, sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan langsung dan mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari pemateri.

### **Tahapan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan hingga tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi observasi awal di sekolah untuk melihat kondisi yang ada, diskusi bersama pihak sekolah untuk menentukan kebutuhan dan topik sosialisasi, koordinasi dengan pemateri dari Polsek, Babinsa, dan Puskesmas, serta penyusunan bahan materi dan media presentasi. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah serta perwakilan pelaksana kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri sesuai bidang masing-masing. Dalam proses penyampaian materi, dilakukan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi dan memiliki kesempatan bertanya secara langsung. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi dan kesan selama mengikuti kegiatan. Selain itu, pelaksana kegiatan melakukan refleksi untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Tahap terakhir adalah tindak lanjut berupa penyusunan laporan kegiatan dan penyampaian rekomendasi kepada pihak sekolah sebagai acuan dalam menerapkan program berkelanjutan terkait pencegahan bullying, kekerasan seksual, dan stunting di lingkungan sekolah.



*Gambar 1.* Diagram Alir Proses Kegiatan



*Gambar 2.* Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Kegiatan sosialisasi bertajuk “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, Perundungan, dan Stunting” dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025 bertempat di Aula SMP Negeri 1 Suwawa Timur. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, terdiri atas 172 siswa dari kelas VII hingga IX, seluruh guru, staf tata usaha, serta orang tua atau wali murid yang hadir sebagai peserta pendukung. Acara dibuka secara resmi melalui sambutan dari pihak sekolah serta perwakilan mahasiswa pelaksana sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Suasana pembukaan berlangsung hangat dan antusias, menandai tingginya perhatian sekolah terhadap isu yang diangkat dalam kegiatan ini.

Setelah seremoni pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tiga narasumber yang hadir sesuai bidang keahliannya. Pemateri pertama adalah perwakilan dari

Polsek Suwawa Timur yang menjelaskan secara komprehensif mengenai perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan mencakup definisi dan jenis-jenis bullying, bentuk kekerasan verbal maupun fisik yang sering terjadi, serta konsekuensi sosial dan psikologis yang dialami oleh korban. Selain itu, narasumber juga menjelaskan kerangka hukum yang mengatur sanksi bagi pelaku bullying, sehingga siswa dan orang tua memahami bahwa tindakan tersebut bukan hanya pelanggaran etika, tetapi juga dapat dikenai konsekuensi hukum yang serius.

Pemateri kedua berasal dari Babinsa Suwawa Timur yang memberikan paparan mengenai pentingnya pembentukan karakter melalui sikap disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Narasumber menekankan bahwa perilaku menyimpang seperti kekerasan atau perundungan dapat diminimalkan jika karakter positif ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Pemateri juga memberikan contoh konkret bagaimana sinergi antara guru, orang tua, dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai dan bebas dari kekerasan.

Sesi berikutnya disampaikan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Suwawa Timur yang membahas secara mendalam mengenai stunting sebagai masalah kesehatan jangka panjang yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. Narasumber menjelaskan penyebab utama stunting, mulai dari kekurangan gizi kronis, pola makan yang tidak seimbang, hingga kurangnya pemahaman keluarga terhadap kebutuhan nutrisi anak. Selain dampak fisik, pemateri menekankan bahwa stunting juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan akademik sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Penjelasan tersebut dikaitkan dengan pentingnya pemantauan kesehatan remaja dan peran aktif orang tua dalam memastikan kecukupan nutrisi anak.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui metode presentasi interaktif yang diperkaya dengan contoh kasus nyata, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab terbuka. Metode ini membuat peserta terlibat secara aktif dalam memahami materi sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman pribadi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai tanda-tanda awal kekerasan seksual, cara memberikan pendampingan kepada anak yang menjadi korban bullying, serta bagaimana orang tua dapat melakukan pencegahan stunting sejak dini. Kegiatan berlangsung dinamis dan komunikatif, menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan berhasil meningkatkan kesadaran seluruh pihak terhadap pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan bebas dari kekerasan.

### **Kolaborasi Lintas Sektor sebagai Fondasi Edukasi yang Komprehensif**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak—sekolah, kepolisian, TNI, tenaga kesehatan, dan mahasiswa—mampu menciptakan proses edukasi yang lebih menyeluruh dan bermakna. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan penyampaian materi dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Aparat kepolisian memberikan pemahaman mengenai aspek hukum dan perlindungan anak, Babinsa mendorong nilai kedisiplinan dan karakter, sementara tenaga kesehatan menyoroti aspek tumbuh kembang dan dampak kesehatan jangka panjang, khususnya terkait stunting. Mahasiswa berperan dalam

merancang pelaksanaan kegiatan, memfasilitasi komunikasi, serta memastikan materi disampaikan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta. Kolaborasi semacam ini menjadi penting karena isu bullying, kekerasan seksual, dan stunting bukan hanya persoalan pendidikan, tetapi juga sosial, hukum, moral, dan kesehatan, sehingga membutuhkan pendekatan multidimensional.

### **Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Tiga Dosa Besar Pendidikan**

Berdasarkan observasi selama kegiatan dan hasil umpan balik peserta, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, guru, serta orang tua mengenai tiga isu utama pendidikan: bullying, kekerasan seksual, dan stunting. Peserta tidak hanya memahami definisi dasar ketiga fenomena tersebut, tetapi juga mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang termasuk kategori pelanggaran. Misalnya, banyak siswa mulai menyadari bahwa perundungan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga verbal, sosial, maupun digital. Meningkatnya pemahaman ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta terkait contoh kasus yang sering terjadi di sekolah, mekanisme pelaporan, serta peran siswa sebagai saksi ataupun korban. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek (2022) yang menekankan bahwa upaya pencegahan akan lebih efektif jika warga sekolah memahami secara konkret gejala, penyebab, dan bentuk tindakan yang dapat dilakukan sejak dini.

### **Peningkatan Keterlibatan dan Tanggung Jawab Orang Tua**

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengawasan dan pembimbingan perilaku anak di lingkungan rumah. Banyak orang tua yang sebelumnya menganggap bullying atau kekerasan sebagai “bagian dari proses tumbuh” mulai menyadari bahwa kedua perilaku tersebut dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius. Materi mengenai stunting juga membuka wawasan orang tua bahwa masalah gizi tidak hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi memengaruhi kemampuan belajar, konsentrasi, dan perkembangan kognitif anak. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menegaskan bahwa edukasi mengenai stunting harus dilakukan sejak dini dan melibatkan keluarga sebagai ujung tombak pencegahan. Melalui kegiatan ini, orang tua ter dorong untuk lebih aktif memantau pola makan, pergaulan, dan kesehatan anak sebagai langkah preventif yang berkelanjutan.

### **Penguatan Sikap Proaktif dan Keberanian Melapor pada Siswa**

Kegiatan sosialisasi ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk berani melaporkan kejadian bullying maupun kekerasan seksual yang mereka alami atau saksikan. Berdasarkan interaksi selama sesi diskusi, banyak siswa mengaku sebelumnya tidak mengetahui bahwa terdapat prosedur pelaporan yang jelas, baik kepada pihak sekolah maupun aparat keamanan. Setelah materi dijelaskan, siswa mulai memahami bahwa melaporkan bukan berarti “mengadu” atau “mencemarkan nama baik teman”, tetapi tindakan perlindungan bagi diri sendiri maupun orang lain. Keterlibatan aparat kepolisian dalam kegiatan ini turut memperkuat legitimasi dan rasa aman siswa dalam melapor. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pemberdayaan siswa dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih responsif dan berorientasi pada perlindungan anak.

### **Relevansi dengan Kebijakan Nasional dan Urgensi Program Berkelanjutan**

Temuan dari kegiatan ini memperkuat pernyataan Kemendikbudristek (2022) bahwa upaya

pencegahan tiga dosa besar pendidikan memerlukan partisipasi aktif seluruh ekosistem sekolah, termasuk guru, komite sekolah, pemerintah desa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini juga menguatkan pandangan Kementerian Kesehatan RI (2023) mengenai pentingnya edukasi stunting secara sistematis dan berkelanjutan, terutama bagi remaja sebagai calon orang tua di masa depan. Oleh karena itu, meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif dalam jangka pendek, sekolah perlu menindaklanjutinya dengan mekanisme yang lebih permanen, misalnya membentuk tim perlindungan anak sekolah, menyediakan kanal pelaporan yang mudah diakses, meningkatkan pelatihan guru, serta menjalin kerja sama rutin dengan Puskesmas, Polsek, dan lembaga terkait. Dengan adanya tindak lanjut berkelanjutan, sekolah tidak hanya merespons masalah ketika muncul, tetapi membangun sistem pencegahan yang melindungi seluruh siswa secara jangka panjang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, Perundungan, dan Stunting” yang dilaksanakan pada 19 Juni 2025 di SMP Negeri 1 Suwawa Timur dinilai berhasil mencapai tujuan pelaksanaan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai bahaya serta langkah pencegahan dari ketiga isu pendidikan tersebut. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, Polsek Suwawa Timur, Babinsa Suwawa Timur, Puskesmas Suwawa Timur, dan mahasiswa pelaksana, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan secara komprehensif dan saling melengkapi dari berbagai sudut pandang. Pendekatan dari aparat kepolisian memberikan penjelasan mengenai aspek hukum terkait kekerasan seksual dan perundungan, Babinsa menekankan pembentukan karakter seperti kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab sosial, sementara tenaga kesehatan memberikan gambaran mengenai penyebab, dampak, serta strategi pencegahan stunting yang berdampak langsung pada perkembangan remaja. Antusiasme peserta terlihat jelas melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab, menunjukkan tingginya kepedulian dan kesadaran terhadap isu yang dibahas.

Evaluasi pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya peran aktif seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat. Siswa menjadi lebih memahami bahwa tindakan kekerasan seksual dan bullying tidak hanya berdampak pada psikologis korban tetapi juga memiliki konsekuensi hukum yang tegas. Di sisi lain, orang tua semakin menyadari pentingnya meningkatkan pengawasan, pendampingan, dan komunikasi dengan anak, baik terkait pergaulan maupun pemenuhan gizi yang berkaitan langsung dengan pencegahan stunting. Hasil kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah, masyarakat, dan instansi terkait dalam menumbuhkan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap masalah-masalah sosial dan kesehatan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bahkan dapat menjadi model pelaksanaan pengabdian masyarakat yang layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan pencapaian tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk keberlanjutan program. Pihak sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi seperti ini secara rutin, minimal sekali setiap semester, agar pesan-pesan pencegahan tetap tertanam dan berkembang seiring dinamika peserta didik. Orang tua juga diharapkan untuk

terus memperkuat komunikasi dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, baik dari aspek sikap, pergaulan, maupun pemantauan pola makan guna mencegah risiko stunting sejak dini. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memperkuat program lintas sektor yang mengintegrasikan edukasi hukum, kesehatan, dan pembangunan karakter sehingga dampak pencegahan dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh. Bagi mahasiswa pelaksana, kegiatan ini merupakan pengalaman penting dan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program-program edukasi berbasis kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi yang setinggi-tingginya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan (Bullying, Seks Bebas, dan Stunting) pada tanggal 19 Juni 2025 di SMP Negeri 1 Suwawa Timur.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada:

1. Babinsa Suwawa Timur, atas kehadiran dan kontribusinya dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin, etika, dan menjaga keamanan lingkungan sekolah, serta perannya dalam membangun karakter bela negara di kalangan siswa.
2. Pihak Polsek Suwawa Timur, yang telah bersinergi dalam memberikan edukasi hukum terkait tindakan bullying dan seks bebas. Penjelasan yang disampaikan sangat membuka wawasan siswa mengenai dampak hukum dan sosial dari perilaku menyimpang tersebut.
3. Tenaga Medis dari Puskesmas Suwawa Timur, atas penjelasan yang informatif dan komunikatif tentang bahaya stunting serta pentingnya menjaga kesehatan remaja sejak dini. Kehadiran para tenaga medis telah menambah nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi seluruh peserta.
4. Seluruh Siswa SMP Negeri 1 Suwawa Timur, atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan kalian adalah bukti bahwa generasi muda peduli terhadap masa depan yang sehat, aman, dan bermoral.
5. Orang Tua/Wali Murid, atas dukungan yang telah diberikan, baik dalam bentuk kehadiran, izin, maupun pembinaan anak-anak di rumah. Peran orang tua sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang telah disampaikan dalam sosialisasi ini.

Semoga sinergi yang terjalin dalam kegiatan ini dapat terus berlanjut dan menjadi pondasi kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan berkualitas demi masa depan generasi penerus bangsa.

## **REFERENSI**

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan nasional status gizi Indonesia 2023. Direktorat Gizi Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022).

- Panduan pencegahan dan penanganan tiga dosa besar pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.  
<https://www.kemdikbud.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan tahunan KPAI tahun 2023. KPAI.  
<https://www.kpai.go.id>
- Sari, E. N. I., Khasanah, S. U., Angelina , R. D., NurFadila, S. L., Hadisyaputri, A. O., Utomo, T. O., Zen, S. Z., Aisyah , N., Istikhomah, N., Marpaung , R., Andriani , S., Fitria, T. H., Ningrum, I. A. S. C., Ernawati, N. K. A. P., Syafira, A. T., Ningsih, R., Nurjannah, Y. A., Ningtiyas , L. R. K., Lusianawati, E., Diatmika, I. G. A. N. M. N. R. K. T., Sa'diah , H., Kurniawan, A., Febbyanca , C. A., Herlina, H., Ningsih, S. W., Rosita , D. A. M., Ariyani , Y. D., Arum P , N. I., Apriliaq, R., Dewi , B. B. C., & Tricahyanti, A. (2024). Pemberdayaan generasi muda dan pola hidup sehat dalam pencegahan stunting. *Penerbit Tahta Media*.
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500-517.